

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau manusia lanjut usia adalah makhluk Allah SWT, dalam perkembangan individu berusia 60 tahun ke atas.¹

Lansia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Pada umumnya lansia yang sudah memasuki usia 65 tahun lebih banyak mengalami pengurangan dalam berbagai faktor. Secara fisik mengalami penurunan stamina atau daya tahan tubuh, secara mental menurun ditandai tidak tahan lama jika berfikir lama ketika masa dewasa dan sering lupa, secara sosial mulai berkurang intensitas sosialisasi dalam bermasyarakat karena sudah mulai lemah.

kondisi kaum lansia sangat memprihatinkan karena kurangnya perhatian dari pihak keluarga dan pemerintah.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud: kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka), Hlm. 998

Khususnya para lansia yang tinggal di daerah-daerah terutama yang beragama Islam menunjukkan perkembangan yang kurang baik untuk suatu bangsa, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, para lansia semakin tertinggal jauh dari dunia pendidikan serta pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat di mana banyak lansia tinggal. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang jauh dari sendi-sendi kehidupan beragama khususnya Islam, terutama lingkungan yang terdapat agama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Budha, atau Konghucu. Selain perbedaan keyakinan atau agama, banyak lansia yang agamanya Islam tetapi, tidak mendapat kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an, karena rendahnya pendidikan dan pengetahuan lansia tentang agama Islam. Ini merupakan salah satu faktor rendahnya minat belajar membaca Al-Qur'an, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus Di Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Propinsi Banten. Penulis melihat bahwa tantangan yang sangat berat bagi para ustadz/ustadzah (guru ngaji) bimbingan kelompok membaca Al-Qur'an dalam

melaksanakan tugas bimbingan terhadap lansia. Fenomena ini merupakan tugas dan tanggung jawab umat Islam khususnya para ustad/ustadzah (guru ngaji), untuk memberikan bimbingan kelompok membaca Al-Qur'an terhadap para lansia.

Fenomena lain yang terjadi di masyarakat adalah Jumlah guru ngaji atau bimbingan kelompok membaca Al-Qur'an dengan jumlah lansia tidak berbanding lurus, sebab jumlah lansia yang harus dilayani lebih banyak daripada jumlah guru bimbingan kelompok membaca Al-Qur'an itu sendiri, dengan demikian waktu yang diberikan kepada guru ngaji sangat terbatas, sangat tidak mungkin dapat melayani bimbingan dan layanan membaca Al-Qur'an kepada lansia dengan baik, dari keterbatasan jumlah guru ngaji dan keterbatasan waktu guru ngaji sehingga efektifitas dan efisiensi kinerja guru ngaji atau guru bimbingan kelompok membaca Al-Qur'an sangat tidak maksimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi bimbingan kelompok terhadap lansia dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an. Lansia pada umumnya mengalami berbagai penurunan, baik penurunan fungsi fisik, fungsi inderawi dan penurunan

fungsi kognitif. Penurunan fisik seperti; kulit keriput, rambut beruban, gigi sudah pada ompong, pendengaran dan penglihatan sudah banyak berkurang sehingga mengganggu sekali dalam membaca Al-Qur'an, penurunan fungsi inderawi diantaranya penglihatan sudah kurang (mata minus atau plus), pendengaran kurang jelas, perasa, tulang keropos, membau, dan mengecap. Sedangkan penurunan fungsi kognitif seperti; sering lupa, kurang fokus, dan lain-lain.

Kini, dalam masyarakat yang makin modern sebagai dampak kemajuan teknologi yang makin canggih, orang dewasa makin sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kekurangan waktu untuk memberikan perhatian kepada keluarga mereka sendiri, termasuk kepada orang tua mereka yang lanjut usia. Bahkan diantara mereka banyak yang menganggap orang tua sebagai beban. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk memiliki pembantu khusus atau menempatkan orang lanjut usia di panti jompo.

Dalam kenyataannya, memberikan bantuan kepada lanjut usia bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan seorang pembimbing

yang mampu memahami masalah yang dialami oleh para lanjut usia. Dalam hal ini, pembimbing adalah orang yang bertugas memberikan bimbingan keagamaan kepada lanjut usia. Pembimbing harus memiliki rasa empati, jujur, sabar, dapat menjaga kerahasiaan seorang pasien atau klien dan lain-lain. Apalagi yang menjadi klien adalah para lanjut usia yang secara fisik dan psikis telah mengalami kemunduran dalam banyak hal dibandingkan ketika masih muda.

Setidaknya ada dua kriteria para lanjut usia yang ada di panti jompo dalam bimbingan keagamaan. Pertama, lansia yang pengetahuan dan perilaku keagamaannya kuat dan kedua, lanjut usia yang kurang dalam pengetahuan maupun perilaku keagamaannya. Seorang pembimbing sebaiknya mengetahui kondisi yang dihadapi klien, supaya materi yang diberikan sesuai dan tepat pada sasaran. Dengan demikian, proses bimbingan keagamaan akan mudah dilaksanakan.

Manusia dalam hidupnya, selalu ingin mendapatkan dan menikmati ketentraman batin, ketenangan hidup dan kebahagiaan diri. Hal tersebut merupakan tuntutan fisik maupun psikis, baik

berasal dari internal maupun eksternal, dan manusia selalu berusaha mencarinya. Semua ini di sebabkan oleh bermacam-macam hambatan yang terjadi, yang merupakan problema-problema kehidupan, sehingga banyak manusia yang tidak sanggup menghadapi dan menyelesaikan problema-problema itu dan akhirnya mengalami reaksi-reaksi fisiologis dan psikologis seperti cemas, gelisah, takut, merasa tidak puas dan merasa daya pikirnya menurun, hal inilah yang biasanya dialami oleh para lansia.

Sepanjang rentang kehidupan, seseorang akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa dalam diri manusia terjadi perubahan-perubahan fisik, bahkan sampai pada anggapan bahwa masa tua merupakan masa yang mudah dihindari segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat, masa ini disebut dengan masa lansia.²

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono bahwa pada masa lansia, maka seseorang akan merasa kehilangan kesibukan,

² Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : Erlangga, 1998), Cet. Ke-5, h.30.

sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah. Badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk berpergian jauh. Sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan segera akan mengalami kemunduran-kemunduran mental. Hal ini disebabkan oleh mundurnya fungsi-fungsi otak dan daya konsentrasi berkurang.³

Masa lanjut usia adalah masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya tidak semua lanjut usia mendapatkannya. Berbagai persoalan hidup yang menimpa lanjut usia sepanjang hayatnya seperti merasa dirinya tidak berguna, kurang mendapat perhatian, merasa ditinggalkan, sehingga mereka berpikir bahwa dirinya tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang disekelilingnya.⁴

³ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), Cet ke-8, h. 35.

⁴ Akhmadi, "Permasalahan Lanjut Usia," artikel diakses pada 01 Mei 2011 dari <http://www.G:/326-permasalahan-lanjut-usia-lansia.html>

Pada usia senja ini, lazimnya sebagian besar manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Pergulatan antara kejayaan dan ketidakberdayaan diri seperti itu merupakan situasi batin yang dialami manusia usia senja. Makin bertambah usia akan semakin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi kendala psikologis seperti ini umumnya manusia usia lanjut ini menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredam gejolak batinnya.⁵ Di antara alternatif yang cenderung dipilih adalah ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan positif, baik dari segi agama, sosial, atau kesehatan.

Sehingga dengan adanya banyak kegiatan yang positif memberikan kepercayaan yang penuh bahwa mereka masih bisa aktif dan berperan dalam hidupnya. Dan mereka pun harus bisa banyak bersyukur kepada Allah SWT karena di usia tua masih bisa diberikan kesehatan. Dan sudah seharusnya pada masa tua lansia bisa lebih meningkatkan amal ibadah mereka untuk bekal mereka di hari akhirat nantinya.

⁵ Akhmadi, "Permasalahan Lanjut Usia," artikel diakses pada 01 Mei 2011 dari <http://www.G:/326-permasalahan-lanjut-usia-lansia.html>

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M. Argle mengutip sejumlah penelitian yang dikemukakan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.⁶

Dan dengan realitas yang ada maka pada masa tua seseorang bisa lebih memfokuskan hidupnya untuk kehidupan akhirat dan bisa lebih meningkatkan amal ibadahnya. Karena pada masa tua apa lagi yang harus dicari kecuali bekal untuk di akhirat nanti. Dan secara garis besarnya ciri-ciri keberagamaan pada lansia adalah bahwa tingkat keberagamaan pada lansia sudah mulai mantap dan mulai timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya. Dan dengan perasaan takutnya kepada kematian ini berdampak pada

⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.2007), Cet. ke-10, h. 1 10.

peningkatan pembentukan sikap keberagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat).⁷

Untuk itulah perlu adanya kegiatan keagamaan yang dapat mendukung para lansia dalam meningkatkan amal ibadah mereka menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya adalah dengan adanya kegiatan Bimbingan Islam bagi Lansia.

Dalam buku “Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam” yang dikemukakan oleh M. Lutfi, bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan potensi itu, ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara memahami dirinya, mengenal lingkungannya, mengarahkan dirinya, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya, dan dengannya ia akan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna, dan bermanfaat di masa kini dan masa yang akan datang.⁸

⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.2007), Cet. ke-10, h. 1 10

⁸ M. Lutfi, Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2008), h. 6.

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam”, bahwa agama Islam adalah risalah yang disampaikan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup nyata serta mengatur hubungan dengan sesama dan tanggung jawab kepada Allah SWT.⁹

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia di dunia yang mengandung ketentuan-ketentuan ibadah, yang menentukan proses berpikir, merasa berbuat, dan proses terbentuknya kata hati.

Penulis menyimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah segala usaha dan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana, sebagai upaya kerja keras mendidik dan mengarahkan objek jamaah lanjut usia yang beragama Islam agar mereka mampu mengadakan perubahan, perbaikan, peningkatan, dan pengamalan-pengamalan terhadap ajaran Islam sesuai dengan

⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta :Grafika Offset, 2004), Cet. ke-4, h. 4.

tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, khususnya dalam hal menjalankan akidah dan ibadah, serta telah ada kesesuaian dengan hukum Islam yang berlaku umum.

Dengan adanya kegiatan bimbingan Islam diharapkan para lansia dapat menjadi lebih baik akan pemahaman ibadahnya sehingga mereka dapat mempersiapkan sisa-sisa hari tua mereka dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang akan menjadi bekal amalan mereka di hari akhirat nanti.

Kegiatan bimbingan Islam bagi lansia juga diterapkan di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar. Bimbingan tersebut diberikan kepada lansia guna bisa meningkatkan kualitas ibadah lansia. Yang mungkin dari yang pengamalannya sudah mantap bisa lebih ditingkatkan lagi dan dari yang belum baik bisa menjadi baik. Dan dengan adanya bimbingan diharapkan dapat merubah adab dan tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik. Yang mana tujuan pembimbing dengan adanya bimbingan adalah berupaya mengembalikan kembali lansia menjadi manusia yang mana dahulunya lansia hidup terlantar dan tidak dihargai dan bisa mendapatkan pengakuan dari banyak orang.

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh lansia maka pembimbing berupaya memberikan cara yang mudah yang dapat dimengerti oleh lansia karena lansia butuh praktik bukan teori lagi. Maka pembimbing pun dengan adanya bimbingan Islam berharap lansia bisa memiliki cita-cita meninggal dalam keadaan khusnul khatimah.

Tujuan diadakannya metode bimbingan islam tersebut adalah agar para lansia dapat melaksanakan pengamalan-pengamalan ibadah seperti shalat, puasa, mengaji, dan ibadah-ibadah lain. Dan diharapkan pula mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan dengan bimbingan tersebut memberikan dampak yang besar bagi perubahan hidup mereka. Contohnya terlihat dari perubahan ibadah shalat mereka dari yang tadinya tidak tepat waktu menjadi tepat waktu.

Dalam dunia kedokteran hal-hal yang berkaitan dengan fase lanjut usia dikenal dengan istilah geriatri dan gerontologi. Perkembangan penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Menurut kantor

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA), jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77% dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34% dengan UHH sekitar 71,1 tahun.¹⁰

Pada ayat 2 disebutkan, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Mereka dibagi dalam dua kategori, yaitu lanjut usia potensial (ayat 3) dan lanjut usia tidak potensial (ayat 4). Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan lanjut usia yang tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Bagi lanjut usia tidak potensial (ayat 7) pemerintah dan masyarakat

¹⁰ Hurlock, E. B., Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: Erlangga, 2002) Edisi Kelima, h. 10.

mengupayakan perlindungan sosial sebagai kemudahan pelayanan agar lansia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Selanjutnya pada ayat 9 disebutkan bahwa pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial adalah upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus-menerus agar lanjut usia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.¹¹

Berdasarkan UU tentang kesejahteraan lanjut usia itu, tampaknya yang terbanyak di Indonesia adalah lansia tidak potensial. Sebab, berdasarkan pekerjaan hanya sedikit penduduk Indonesia yang tersalurkan di sektor formal, sedangkan mayoritasnya adalah di sektor informal yang tidak jelas jaminan sosial hidupnya. Melihat kecenderungan meningkatnya jumlah penduduk lansia di atas, pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan sosial terutama bagi lansia tidak potensial.¹²

¹¹ <http://www.epsikologi. Ibid.>, diakses pada tanggal 19 oktober 2019. Jam 20.43 WIB

¹² <http://www.epsikologi. Ibid.>, diakses pada tanggal 19 oktober 2019. Jam 20.43 WIB

Tentang beberapa batasan usia sesungguhnya seseorang disebut telah berada pada fase usia lanjut, para ahli berbeda pendapat. Pada umumnya di negara-negara maju, usia yang digunakan sebagai acuan usia lanjut adalah 65 tahun ke atas, karena masa usia dewasa produktif sampai usia tersebut.¹³ Di Amerika utara standar usia lanjut yang umum dipakai adalah usia 65 tahun, tetapi di eropa timur 60 tahun untuk laki-laki dan 55 tahun untuk perempuan.¹⁴ Berbeda dengan apa yang terjadi di negara berkembang banyak masalah usia lanjut telah terjadi di usia sebelum itu, seperti problem penyakit degeneratif, psikososial pasca pensiun, dan berbagai masalah yang muncul di usia senja. Menurut Morgan, persoalan usia lanjut (old age) adalah suatu proses yang berangsur-angsur (gradual) yang ditandai oleh perubahan-perubahan yang mudah dikenali secara fisik, dan waktunya bervariasi antara satu individu dengan yang lainnya. Di indonesia berdasarkan undangundang No. 13 Tahun 1989 tentang kesejahteraan lansia telah ditetapkan batas usia

¹³Rita L. Atkinson dkk. Pengantar psikologi, (Jakarta: Erlangga, 1991), terj. Nurudjannah Taufik dan Rukmini Barhana, ed. 8, h. 144.

¹⁴Clifford T. Morgan dkk. *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1989). Ed. 7, h. 490.

lanjut usia adalah 60 tahun ke atas tanpa dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya batas umur untuk usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda. WHO membagi umur tua sebagai berikut: 1). Umur lanjut (olderly): 60-74 tahun, 2). Umur tua (old): 75-90 tahun, 3). Umur sangat tua: (very old) 90 tahun.

Dari penelitian psikologi agama yang menyatakan bahwa pada masa tua adalah masa dimana kecenderungan menerima pendapat keagamaan meningkat dan mengapa pada masa usia-usia sebelumnya mereka tidak memikirkan agamanya dengan baik. Dan banyak juga terdapat faktor yang menyebabkan lansia tidak mampu melaksanakan ibadahnya secara maksimal arena keterbatasan fisik dan menurunnya fungsi organ tubuh. Maka peneliti ingin bermaksud mengetahui cara (metode) apa yang digunakan oleh Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar dalam memberikan bimbingan kepada lansia agar mereka dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan ibadah dengan baik walaupun dengan segala keterbatasan secara fisik dan daya fikir yang dimiliki oleh lansia.

Dengan paparan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti Metode Bimbingan Islam Bagi Lansia dengan judul: “*Bimbingan Kelompok Terhadap Lansia dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang.*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan kelompok Lansia dalam Meningkatkan Minat Belajar?
2. Bagaimana Metode Bimbingan Kelompok Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Minat Belajar Membaca Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan kelompok Lansia dalam Meningkatkan Minat Belajar!

2. Untuk mengetahui Metode Bimbingan Kelompok Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Minat Belajar Membaca Al-Qur'an!

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu dan bimbingan konseling serta pengetahuan tentang Minat Belajar Membaca Al-Qur'an.
2. Dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di Minat Belajar Membaca Al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dan mengetahui cara metode Minat Belajar Membaca Al-Qur'an yang dapat diterapkan bagi lansia.
2. Bagi Lembaga, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan masukan-masukan terhadap metode yang digunakan.
3. Bagi Jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang metode Minat Belajar Membaca Al-Qur'an bagi lansia.
4. Bagi Akademik, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang metode Minat Belajar Membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Bimbingan Konseling Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengadakan penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya menjadi satu karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis teliti adalah menelaah terlebih dahulu terhadap skripsi-skripsi terdahulu yang

mempunyai judul yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti.

Setelah penulis mengadakan kajian kepustakaan, akhirnya penulis menemukan beberapa skripsi yang memiliki judul yaitu:

1. “Peran Pembimbing dalam Memberikan Motivasi Hidup Pada Lansia Di Pusaka Cengkareng Jakarta Barat”. Yang ditulis oleh Khayrul Mutta Qori Bainsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2009. Dalam skripsi ini lebih ditekankan mengenai bagaimana peran pembimbing dalam memberikan motivasi hidup pada lansia, harapan-harapan lansia dan kesesuaian antara harapan lansia dengan konseling yang diberikan oleh pembimbing. Akan tetapi di dalam penelitian penulis, membahas mengenai bimbingan Islam bagi Lansia yang mana pembimbing memberikan bimbingan keagamaan yang secara khusus guna untuk meningkatkan ibadah lansia.
2. “Bimbingan Islam dalam memberikan motivasi bershadaqah di kalangan siswa SMPN 254 Jagakarsa Jakarta Selatan”. Yang ditulis oleh Riri Fikriyati Jurusan Bimbingan dan

Penyuluhan Islam tahun 2006. Dalam skripsi ini menerangkan bagaimana bimbingan islam dapat memberikan motivasi bershadaqah bagi siswa. Akan tetapi dalam penelitian penulis bimbingan Islamnya diberikan kepada subyek yang berbeda yaitu lansia.

3. "Pelaksanaan bimbingan Islam dalam kecerdasan spritual kaum dhuafa di yayasan Irtiqo kebajikan ciputat tangerang". Yang ditulis oleh Atie Mutya Wulansari Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2008. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap kaum dhuafa agar menjadi insan bertakwa. Materi yang diberikan bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, dan pengetahuan umum lainnya. Akan tetapi dalam penelitian penulis, pelaksanaan bimbingan Islam yang diberikan kepada lansia menggunakan metode yang khusus agar dapat mempermudah lansia dalam mengamalkannya.

F. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa bimbingan kelompok terhadap lansia (lanjut usia) sangat dibutuhkan dalam ruang lingkup lanjut usia khususnya di Desa Pematang. Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang, mengingat kebutuhan tersebut maka diperlukan proses yang maksimal dalam melaksanakan bimbingan kelompok terhadap lansia melalui upaya menginternalisasikan tujuan Desa Pematang. Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang, Sebelum kita mengetahui proses bimbingan kelompok terhadap lansia (lanjut usia) yang dilakukan, maka perlu kiranya untuk mengetahui pengertian bimbingan.

Bimbingan kelompok terhadap lansia dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Propinsi Banten) adalah suatu pekerjaan seorang guru ngaji (ustadz) yang secara khusus dapat menumbuhkan sikap dan mental yang sangat diperlukan dan dianggap sangat penting dalam pembentukan prilaku dan sikap lansia ke arah yang lebih

baik, serta sangat perlu dilakukan dalam pengelolaan bimbingan, dengan tujuan untuk meningkatkan penurunan fungsi fisik, inderawi dan kognitif pada umumnya. Bimbingan kelompok terhadap lansia dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara professional dan profesional pada ruang lingkup kegiatan religius keislaman untuk menumbuhkan minat lansia belajar membaca Al-Qur'an. Hal tersebut diperlukan pemberdayaan, pembinaan, dan pengembangan sumber daya manusia sebagai pengelola bimbingan Islam untuk menumbuhkan minat lansia belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan dan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), yang menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu

mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) yang menyatakan bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai “The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems”. Pengertian bimbingan yang dikemukakan ini amat sederhana, yaitu bahwa proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan

memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Willis,2010: 11).

Bimbingan dapat pula diartikan sebagai Irsyaddalam dakwah Islam, Irsyad secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami. Irsyaddidasarkan atas masalah khusus (kasuistik) dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil (Enjang dan Aliyudin, 2009: 60-61). Irsyadjuga bermakna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (nasihah), memberikan solusi atau permasalahan kejiwaanyang dihadapi (istisyfa) (Kusnawan dkk., 2009 : 17).

Dalam kajian ilmu dakwah menurut Moh.Aziz (2004: 75) terdapat unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dan selalu ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'I (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah(materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah(metode), dan atsar(efek dakwah). Semua ini adalah

unsur pokok dakwah yang berarti harus ada dan tidak bisa dipisahkan dalam proses dakwah sendiri, peran masing-masing unsur amat berkaitan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Irsyad (bimbingan) adalah salah satu bentuk dakwah yang merujuk pada unsur-unsur dakwah. Adapun unsur-unsur yang ada dalam kegiatan bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Pembimbing (Mursyid) adalah seorang atau petugas yang melakukan bimbingan.
2. Terbimbing (mursyad bih) adalah seseorang atau kelompok tertentu sebagai objek bimbingan. Dalam hal ini mursyad bih adalah lansia (lanjut usia) di Desa Pematang, Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang,
3. Metode (thariqah) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik berupa fisik maupun non fisik.
4. Materi (maddah) adalah sesuatu yang disampaikan kepada terbimbing yang substansinya mengarah kepada tujuan bimbingan.

5. Media (wasilah) adalah segala sarana yang digunakan dalam melakukan proses bimbingan.

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang tepat untuk memberi bantuan kepada individu atau kelompok lansia (lanjut usia). Untuk mewujudkan kesehatan rohani sehingga lansia (lanjut usia) tenang dalam menghadapi masa tua dengan dilaksanakan bimbingan kelompok bagi lansia (lanjut usia).

Sejalan dengan menurunnya kondisi tubuh terjadi bergai kelemahan fungsi-fungsi biologis termasuk kemampuan akal. Seiring dengan proses ini maka muncul trauma historis manusia sebagai makhluk yang lemah. Trauma historis ini mempengaruhi sikap dan ketidakberdayaan pada manusia usia lanjut. Kondisi udzur di usia tua menyebabkan manusia usia lanjut senantiasa bibaya-bayangi oleh perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian, dan rasa takut akan kematian ini semakain meningkat pada usia tua. Untuk menghilangkan kecemasan batin maka bimbingan dan penyuluhan islam sangat dibutuhkan oleh mereka pada usia lanjut ini (Jalaludin, 1995: 102)

Menurut Harlock (1980: 401) bahwa masa lansia atau lanjut usia tua adalah proses penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu priode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Setiap orang selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya zat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya, inilah yang merupakan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus 57.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Burhan Bungin metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁵

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip Lexy J. Moleong yaitu, “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”¹⁶

Dalam hal ini, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa serta disajikan dalam suatu pandangan yang utuh.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 63.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rasta Karya, 2000), h. 3

Dan penelitian ini bermaksud mengungkapkan fakta-fakta yang tampak di lapangan dan digambarkan sebagaimana adanya dengan berupaya memahami sudut pandang responden dan konteks subyek penelitian secara mendalam, sehingga diperlukan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

2. Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Pematang, Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang, Di mulai pada tanggal 27 Januari sampai 12 Oktober 2019. Adapun yang dijadikan alasan dan pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah pertama, belum ada yang meneliti tentang Bimbingan Kelompok Terhadap lansia dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁷ Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan langsung ke tempat lokasi penelitian di Desa Pematang, Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang, Dan selama

¹⁷ Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.54

observasi, penulis dibantu dengan alat-alat observasi seperti kamera, buku, catatan, dan alat tulis.

b. Wawancara yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁸

c. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁹ Dan dalam hal ini penulis menyelidiki benda tertulis seperti buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan dan sebagainya. Dan dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis yang terdapat di Desa Pematang, Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang,, dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam

¹⁸ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180.

¹⁹ Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 73

pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.²⁰

Seperti penjelasan Murdiyatomoko dan Handayani yang dikutip oleh Upi Zahra²¹ tentang analisa data yakni secara garis besar, pengolahan data kualitatif memiliki tiga alur kegiatan, yakni:

a. Reduksi Data

Pada bagian awal, proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dengan responden/informan observasi yang telah dituliskan dalam lembar observasi lapangan, dsb. Data-data tersebut tak lain adalah kesimpulan kata-kata mentah yang masih perlu dibaca, dipelajari dan ditelaah lebih lanjut. Untuk mengubah kata-kata mentah tersebut

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), Cet. Ke-9, h.11

²¹ Upi Zahra, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kematangan Emotional Anak : Studi pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pusat*. Skripsi, Ciputat; 2009

menjadi bermakna, maka peneliti kemudian mengadakan reduksi data. Reduksi data adalah suatu kegiatan yang berupa penajaman analisis, pengolongan data, pengarahannya, pembuangan data yang tidak perlu dan pengorganisasian sedemikian rupa untuk bahan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Setelah ditemukannya hasil olahan data mentah hadir dalam bentuk kalimat yang mudah dicerna, selanjutnya peneliti menganalisa masing-masing kasus tersebut. Peneliti kembali melakukan analisa dengan mengombinasikan berbagai kasus, yang selanjutnya data tersebut dijadikan panduan untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada perumusan masalah dengan cara menganalisisnya dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sehingga tujuan dari penelitian ini dapat terjawab.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Sedangkan pada tahap akhir, data yang tersaji pada analisa antar kasus khususnya yang berisi jawaban atas tujuan penelitian kualitatif diuraikan secara singkat, sehingga mendapat kesimpulan mengenai pelaksanaan bimbingan Islam bagi lansia dalam meningkatkan pengamalan ibadah.

5. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini penulis berpedoman dan mengacu kepada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam skripsi ini, maka penulis membuat rancangan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI. Meliputi Pengertian metode, metode Bimbingan Kelompok, tujuan dan fungsi bimbingan Kelompo, Pengertian Lansidan Minat Belajar Lansia.

BAB III: GAMBARAN UMUM. Meliputi sejarah dan dan perkembangannya, visi, misi, tugas pokok dan fungsi, tujuan, program kerja dan kegiatan, struktur organisasi, sarana dan prasarana.

BAB IV: TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA. Meliputi temuan lapangan (pembimbing, terbimbing, dan metode bimbingan), analisa metode bimbingan.

BAB V: PENUTUP. Meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran